

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Negara Indonesia menjadi salah satu negara kepulauan yang mempunyai keragaman budaya dan agama. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013, Indonesia memiliki populasi sebanyak 237.641.326 jiwa di tahun 2010 serta diprediksi di tahun 2017 mencapai 261.890.900 jiwa. Melihat populasi tersebut, maka Indonesia berada diposisi ke empat setelah negara China, India dan Amerika Serikat sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk terbanyak didunia.<sup>1</sup> Indonesia dikenal dengan keanekaragaman suku serta budayanya dan termasuk negara yang memiliki bahasa kedaerahan terbanyak di dunia, yakni sekitar 700 bahasa daerah. Selain itu pula, Indonesia mempunyai beragam etnis, Agama dan Kepercayaan, serta banyak tradisi-tradisi unik yang berada di berbagai daerah. Oleh sebab itu, Indonesia disebut sebagai bangsa yang memiliki banyak keanekaragaman.

Indonesia sendiri memiliki 6 agama resmi, di antaranya Agama Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Buddha dan Khonghucu. Sebagai sebuah negara yang warga negaranya memiliki beragam agama dan kepercayaan, negara memberikan hak prerogatif kepada masyarakat dalam memeluk agama dan kepercayaan. Oleh sebab itu, dengan adanya hak tersebut warga negara tidak diperbolehkan untuk memaksa seseorang dalam hal beragama apalagi sampai mengganggu peribadatan agama atau kepercayaan orang lain. Sebab, negara pun sudah mengatur hal tersebut dalam UUD 1945, terkhusus pada Pasal 28E dan 29. Pasal 28E ayat (1) menerangkan “setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya,...”, Pasal 28E ayat (2) menerangkan “setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya”. Kemudian Pasal 29 ayat (1) menerangkan “Negara berdasarkan atas

---

<sup>1</sup> Risa Ruri Indraswari and Risni Julaeni Yuhan, ‘Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Penundaan Kelahiran Anak Pertama Di Wilayah Perdesaan Indonesia: Analisis Data Sdki 2012’, *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol.12.No. 1 (2017), hal. 1.

Ketuhanan Yang Maha Esa”. Ayat (2) menerangkan bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.<sup>2</sup>

Jika melihat kondisi warga negara Indonesia yang beragam tersebut pastilah berpotensi atau memicu lahirnya konflik. Seperti fenomena ketegangan antar kelompok agama yang terjadi dimasa Orde Baru antar umat Islam dengan Pemerintah, juga antar umat Islam dengan umat lainnya, terutama umat Kristen. Umat Kristen yang dirasa memperoleh dukungan oleh pemerintah, serta rancangan Undang-Undang yang bertentangan dengan ajaran Islam, salah satunya perkawinan campuran atau berbeda agama.<sup>3</sup> Dalam masa Reformasi sejak kejatuhan Soeharto, kemudian kenaikan pemerintah reformasi Habibie dan pemerintah Abdurrahman Wahid, beberapa format pembunuhan massal dan kekerasan fisik telah berlangsung di beberapa daerah tertentu di Indonesia. Dalam keprihatinan mengenai konflik lokal dan konfrontasi, baik yang melibatkan agama dan etnis sampai memicu ketidakharmonisan sosial. Beberapa kasus besar yang muncul ke permukaan beberapa tahun yang lalu di antaranya kasus Poso di Ambon, Sunni di Jawa Timur, serta GKI Yasmin di Bogor.<sup>4</sup>

Oleh sebabnya, setiap warga negara perlu menjunjung tinggi rasa kekerabatan, persahabatan dan persaudaraan agar terwujudnya sebuah perdamaian. Hal tersebut pun dapat kita lihat pada sila kedua Pancasila “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”, yang mana maksudnya adalah bangsa Indonesia menjunjung tinggi harkat serta martabat setiap orang tanpa membedakan ras dan agama. Sebab, masing-masing agama atau kepercayaan pun tak pernah mengajarkan kepada penganutnya untuk membeda-bedakan atau pun saling menjatuhkan saudaranya, baik saudara seiman atau pun tak seiman.

---

<sup>2</sup> Sodikin, ‘Hukum Dan Hak Kebebasan Beragama’, *Jurnal Cita Hukum*, Vol. 1.No. 2 (2013), hal. 180.

<sup>3</sup> S. Saleh, ‘Kebijakan Pemerintah Orde Baru Dalam Menata Hubungan Antar Umat Beragama Di Indonesia’, *Jurnal Al Adyaan; Jurnal Sosial Dan Agama*, 7.1 (2020), 115.

<sup>4</sup> Firdaus M Yunus, ‘KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA’, *Substantia*, 16.2 (2014), 222.

Kerukunan antar umat beragama merupakan awal dari lahirnya sebuah perdamaian. Sudah ada beberapa kota di Indonesia yang hidup rukun berdampingan dengan adanya perbedaan dan menjadi kota paling toleran, salah satunya kota Sukabumi. Kota Sukabumi menduduki posisi ke-9 menjadi salah satu kota paling toleran versi Setara Institute di tahun 2020.<sup>5</sup> Dengan kepadatan penduduknya yang sekitar 346,32 ribu jiwa<sup>6</sup> kota ini mampu hidup rukun dengan adanya perbedaan antara umat Buddha dan Islam yang berada di Kelurahan Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Umat Buddha dan Islam yang dapat hidup berdampingan dapat membuktikan bahwa adanya perbedaan agama atau kepercayaan tak menjadi penghalang bagi mereka untuk hidup saling berdampingan.

Kerukunan antar umat beragama umumnya terkait dengan adanya perbedaan kebudayaan atau kultural antar pemeluk agama, sehingga masyarakat setempat perlu untuk beradaptasi dengan adanya perbedaan tersebut. Sebab, tidak dapat dipungkiri bahwa negara Indonesia adalah negara yang masyarakatnya memiliki beragam penganut agama yang berbeda. Kerukunan pula umumnya terkait dengan adanya beberapa tempat ibadah yang saling berdekatan yang ada dalam satu wilayah yang sama, atau pun kegiatan-kegiatan sosial yang membuat masyarakat yang berbeda keyakinan bekerjasama dalam melakukannya. Contohnya seperti kerukunan yang terdapat disekitar Vihara Tanda Bhakti yang dikenal sebagai ikon Kampung Toleransi Kota Bandung.<sup>7</sup> Dengan corak heterogenitas sosial yang dimiliki oleh masyarakat di kota Bandung membuat beragam masyarakat dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda termasuk agama dan etnis dapat hidup berdampingan.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> SUBHI AZHARI HALILI, *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*, ed. by IKHSAN YOSARIE (Jakarta: PUSTAKA MASYARAKAT SETARA, 2020), 63.

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, 'Hasil Sensus Penduduk 2020 Di Kota Sukabumi', *Berita Resmi Statistik*, No. 044/02/3272/Th. VI, 2021, hal. 3.

<sup>7</sup> Arwin Renaldi Chandra & Hartanto Budi Yuwono, 'Adaptasi Sosial Dan Pola Permukiman Di Kampung Toleransi Bandung', *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 05.02 (2021), 192.

<sup>8</sup> Ilim Abdul Halim, 'Toleransi Beragama Sebagai Pemicu Hak Berbudaya Pada Masyarakat Heterogen', *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya*, 05.03 (2021), 463.

Akan tetapi dapat kita ketahui bahwa kerukunan pula bukan hanya terdapat pada adanya tempat ibadah yang saling berdekatan, namun bisa juga terdapat pada ranah pendidikan seperti di Sekolah Persatuan dimana sekolah ini terdapat siswa-siswa yang berlatar belakang dari penganut agama yang berbeda, sehingga sekolah pun memberikan fasilitas guru agama sesuai dengan agama mereka. Sekolah ini merupakan sekolah yang dimiliki oleh Yayasan Vihara Widhi Sakti yang berada di Kota Sukabumi, dimana Vihara tersebut sebagai ikon Kampung Toleransi Kota Sukabumi.

Berkenaan dengan jumlah penduduk di Kota Sukabumi, setiap tahunnya jumlah penduduk di Kota dan Kabupaten Sukabumi berdasarkan data statistik menggambarkan angka yang tidak sama disebabkan oleh perkembangan jumlah penduduk yang sangat cepat. Di akhir tahun 1905, penduduk Kota Sukabumi diprediksi mencapai 15.080 jiwa. Jumlah tersebut mendekati 1/3 dari jumlah penduduk di Kabupaten Sukabumi. Penduduk di Kota Sukabumi terbagi menjadi tiga populasi, yaitu penduduk Eropa sebanyak 588 jiwa, penduduk bumi putera sebanyak 12.388 jiwa, serta penduduk Etnis Tionghoa sebanyak 2.112 jiwa. Sedangkan berdasar pada data statistik ditahun 1926, jumlah penduduk di Kota Sukabumi menjangkau sebanyak 23.520 jiwa, yakni; penduduk Eropa sebanyak 1.520 jiwa, penduduk bumi putera sebanyak 19.000 jiwa, serta penduduk Etnis Tionghoa sebanyak 3.000 jiwa. Sedangkan di Kabupaten Sukabumi berdasar pada data statistik ditahun 1915, penduduknya menjangkau sebanyak 43.500 jiwa.<sup>9</sup>

Selepas jalur kereta api yang dibuka memintasi Sukabumi, kehadiran orang Tionghoa semakin meningkat. Sebagian dari mereka ada yang menetap di Kota Sukabumi sehingga terbentuknya pemukiman khusus untuk Etnis Tionghoa yang dikoordinir oleh Kapiten Tionghoa serta ditunjuk oleh pemerintah Hindia Belanda. Pemukiman Etnis Tionghoa Sukabumi berada pada wilayah Odeon atau “Pecinan Odeon” yang disepanjang Jl. Pejagalan Gang Parigi No. 20. Namun, awalnya daerah pecinan tersebut ada di daerah yang masih termasuk daerah pecinan Odeon

---

<sup>9</sup> W F Febriana, D Mahzuni, and A Septiani, ‘Kehidupan Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Sukabumi 1966-2002’, *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 4.2 (2021), 149.

yaitu Gang Ikan. Pecinan Odeon Kota Sukabumi mempunyai komponen-komponen seperti, pasar, Kelenteng, akses jalan, ruko, serta sekolah.<sup>10</sup>

Sekitar tahun 1907-1909, saat itu masyarakat Sukabumi dilanda penyakit atau wabah kolera yang sangat berat sampai tidak ada satu pun dokter yang dapat menanganinya. Namun, salah seorang tokoh Tionghoa bernama Thung Hoat Tiat berinisiatif untuk meminta bantuan kepada seorang *Sinseh* (Dokter dalam panggilan Tionghoa) yang hebat bernama Thung In di Bogor. Akan tetapi, *Sinseh* tersebut belum mengetahui apa penawar/obat dari penyakit itu sebab wabah tersebut baru pertama kali muncul. Di sela-sela Thung Hoat Tiat sedang melakukan ibadat/sembahyang untuk memohon agar diberi petunjuk, disaat itu pula ada seorang pasien Thung In yang kerasukan Dewa atau sosok Kongco Han Tan Kong. Ia mengatakan untuk membawanya ke Sukabumi, serta saat di Sukabumi ada seorang lagi yang kerasukan yang mengatakan untuk mengarak dirinya dalam bahasa asli orang Tionghoa yaitu *Hokkian*. Singkat cerita, perlahan-lahan jumlah kematian akibat wabah tersebut mulai menurun dan masyarakat setempat pun sudah banyak yang sembuh dengan diiringi pula sebuah ritual yang sampai saat ini masih mereka lakukan di hari ke-15 dari perayaan Tahun Baru Imlek atau yang dikenal dengan Cap Go Meh.

Sejak adanya peristiwa tersebut masyarakat sekitar baik orang Belanda, orang Tionghoa maupun Pribumi atau yang pada saat itu disebut Bumi Putera memiliki satu rasa terimakasih kepada Kongco Han Tan Kong. Maka, Kongco Han Tan Kong berada di Sukabumi tepatnya berada di Vihara Widhi Sakti atas permintaan masyarakat setempat. Bangunan Vihara tersebut menjadi bukti adanya kerukunan antar umat beragama sebab pendirian bangunannya bukan hanya didanai oleh orang Tionghoa, tetapi oleh orang Belanda, dan orang Bumi Putera. Sehingga orang Tionghoa pun mengatakan Vihara tersebut bukan hanya milik orang Tionghoa, namun Vihara tersebut milik bersama atau milik warga Sukabumi. Sejak jaman dahulu sampai saat ini orang Tionghoa, Islam ataupun masyarakat yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, 149-150.

beragama lain di Sukabumi sudah hidup saling tolong menolong yang dapat mencerminkan sebagai kerukunan antar umat beragama.

Maka berdasar pada latar belakang yang sudah penulis deskripsikan di atas penulis tertarik untuk mengangkat pembahasan mengenai kerukunan antar umat beragama Buddha dan Islam yang berada di Kampung Tematik atau kawasan Pecinan Odeon tersebut dan dilihat dari sejarahnya pula penulis sangat tertarik untuk mem bahas nya lebih dalam. Sehingga penulis mengambil judul skripsi mengenai:

**“KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA ISLAM DAN BUDDHA  
(Studi di Kelurahan Nyomplong Kecamatan Warudoyong Kota Sukabumi)”**

**B. Rumusan Masalah**

Dengan berdasar pada latar belakang masalah diatas, maka beberapa hal akan menjadi pokok masalah dalam penelitian ini, di antaranya:

- 1) Bagaimana Hubungan antar Umat Beragama Islam dan Buddha di Sukabumi?
- 2) Apa saja Faktor yang mempengaruhi Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Buddha di Sukabumi?

**C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui Hubungan antar Umat Beragama Islam dan Buddha di Sukabumi.
- 2) Untuk mengetahui Faktor yang mempengaruhi Kerukunan antar Umat Beragama Islam dan Buddha di Sukabumi.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis dalam penelitian ini diharapkan mampu menjadi penambah wawasan dalam mata kuliah Pendidikan Kerukunan antar Umat Beragama atau pun Hubungan Antar Agama, serta dapat memberi informasi yang belum

lengkap pada data sebelumnya atau pun dapat menjadi informasi baru. Penulis pun mengharapkan agar hasil dari penelitian ini bisa digunakan untuk referensi mahasiswa, masyarakat yang luas, terkhusus bagi mahasiswa Studi Agama-Agama.

2. Manfaat Praktis di dalam penelitian ini diharapkan mampu di jadikan sebagai bahan mengatasi persoalan dalam menjaga kerukunan antar umat beragama Buddha dan Islam, bisa menjadi model untuk membangun kerukunan antar umat agama di tempat lain, serta untuk pemerintah bisa memberikan masukan bagaimana dalam pembinaan hubungan umat beragama.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerukunan berawal dari adanya sebuah perbedaan. Negara Indonesia ialah negara yang banyak sekali memiliki beragam perbedaan, dimulai dari budaya, suku, bahasa, etnis bahkan agama. Dengan adanya perbedaan tersebut menjadikan warga negara Indonesia bersatu dalam sebuah moto atau semboyan dari negara Indonesia, yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*” yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu”. Adanya beragam perbedaan pula tak jarang dapat melahirkan sebuah konflik yang dikarenakan oleh berbagai sebab. Seperti konflik agama yang dapat terjadi sebab adanya perbedaan praktik atau pun konsep yang dijalankan oleh penganut agama berbeda dari ketetapan-ketetapan yang telah ditentukan oleh syariat agama, biasanya dari sanalah awal mula lahirnya sebuah konflik.

Di Indonesia sendiri sudah banyak sekali terjadinya konflik agama. Jika melihat sejarah Indonesia pada awal masa Orde Baru 1970-an, pada saat itu terjadi saling curiga (*mutual distrust*) atau ketegangan antar umat Islam dengan Pemerintah dan antar umat Islam dengan umat lainnya, terutama Kristen yang dirasa mendapatkan dukungan oleh pemerintah. Konflik fisik antar kelompok non muslim dengan muslim telah terjadi beberapa kali, walaupun dipengaruhi oleh faktor ekonomi, sosial serta politik. Sampai terjadinya pula konflik sesama agama, yang hanya disebabkan oleh perbedaan mazhab atau aliran. Hal tersebut dapat

mengganggu stabilitas nasional, serta melemahkan persatuan dan kesatuan nasional.<sup>11</sup>

Maka, Menteri Agama Alamsjah Ratu Perwiranegara yang pada saat itu menggantikan posisi Mukti Ali sebab telah berakhir masa jabatannya menerapkan Konsep Trilogi Kerukunan antar Umat Beragama, yaitu: 1) Kerukunan intern umat beragama; 2) Kerukunan antar umat beragama; 3) Kerukunan umat beragama dengan Pemerintah. Konsep trilogi ini adalah pengembangan dari konsep *agree in disagreement* yang dicetuskan oleh Mukti Ali.<sup>12</sup> *Agree in disagreement*, yakni konsep yang diperkenalkan oleh A. Mukti Ali yang berarti “setuju dalam perbedaan”, maksudnya dalam beragama masing-masing masyarakat diberikan hak prerogatif dalam mempercayai juga mengamalkan kepercayaan mereka serta tidak mencampuri urusan kepercayaan orang lain.<sup>13</sup>

Berangkat dari judul mengenai kerukunan, penulis akan menggunakan konsep trilogi Kerukunan antar Umat Beragama sebagai instrumen penelitian. Secara teoritis teori trilogi kerukunan umat beragama memang jarang digunakan dalam melihat suatu persoalan keagamaan. Akan tetapi, disini penulis akan menerapkan teori trilogi ini dalam melihat, memahami serta mendeskripsikan trilogi kerukunan yang diimplementasikan di Kelurahan Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi. Adapun bentuk konsep teori trilogi kerukunan yakni:

1. Kerukunan intern masing-masing umat beragama

Konsep ini memaparkan bahwa kerukunan diperoleh pula dalam komunitas satu agama atau suatu umat. Pada bentuk pertama ini penulis akan menerapkannya untuk menganalisis, setelahnya memaparkan kerukunan yang terjadi pada ruang lingkup satu agama.

---

<sup>11</sup> Amos Sukamto, ‘Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama Sampai Awal Orde Baru’, *Indonesian Journal of Theology*, 1.1 (2013), 32–33.

<sup>12</sup> FIGA GALU MUJIANTO, ‘A. MUKTI ALI DAN LAHIRNYA KONSEP AGREEMENT IN DISAGREEMENT’, *SURABAYA (UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA, 2021)*, 44.

<sup>13</sup> A. Mukti Ali, *Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam*, I (Bandung: Mizan, 1991), 60.



## 2. Kerukunan antar umat beragama

Konsep kedua ini memaparkan bahwa kerukunan pula diperoleh pada perbedaan penganut agama yakni di antara penganut agama Islam dengan agama Buddha. Bentuk kedua ini akan diterapkan untuk melihat, menganalisis, serta mendeskripsikan kerukunan yang terjadi pada ruang lingkup antar umat beragama, terkhusus di Kelurahan Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi.

## 3. Kerukunan antar umat beragama dengan Pemerintah

Konsep ketiga yaitu kerukunan umat beragama dengan pemerintah, untuk di upayakan keselarasan serta keserasian antar para pejabat atau pemeluk agama serta para pejabat pemerintah dengan saling menghormati, menghargai dan memahami tugasnya masing-masing dalam rencana membangun bangsa dan masyarakat Indonesia yang beragama.<sup>14</sup>

Dalam penelitian kerukunan umat beragama di Kelurahan Nyomplong tidak terjadinya perselisihan antar umat beragama. Maka, penulis akan menggunakan konsep trilogi kerukunan Mukti Ali nomor dua yakni kerukunan antar umat agama dengan agama lain dalam penelitian ini. Dengan hasil yang didapat dalam penelitian ini pula penulis menggunakan pendekatan sosiologi agama bentuk interaksi kelompok dengan kelompok. Sebuah kajian untuk mendalami konsep kerukunan agama Buddha dan Islam di Sukabumi, mereka mempunyai komunikasi dan interaksi yang kuat dan baik antar manusia tanpa memandang suku, ras, latar belakang etnis atau pun agama.

Dapat kita ketahui pribumi dan orang Tionghoa di Sukabumi telah hidup berdampingan sejak zaman kolonial. Mereka telah berinteraksi dalam satu pekerjaan sarana transportasi baik jalan atau pun pembangunan jalur rel kereta api dan menjadi buruh perkebunan. Kehadiran mereka sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pribumi yang berada disekitar mereka. Integrasi budaya antar masyarakat Tionghoa dan masyarakat pribumi di Kota

---

<sup>14</sup> Moh. Khoirul Fatih, 'Interaksi Sosial Dan Trilogi Kerukunan Umat Beragama Di Kota Tuban', *YOGYAKARTA (UIN Sunan Kalijaga, 2017)*, 15-16.

Sukabumi begitu erat dengan berbagai macam budaya, ritual keagamaan, arsitektur, serta cara hidup. Hal tersebut menunjukkan hadirnya masyarakat Tionghoa semakin memperkaya budaya di Kota Sukabumi.

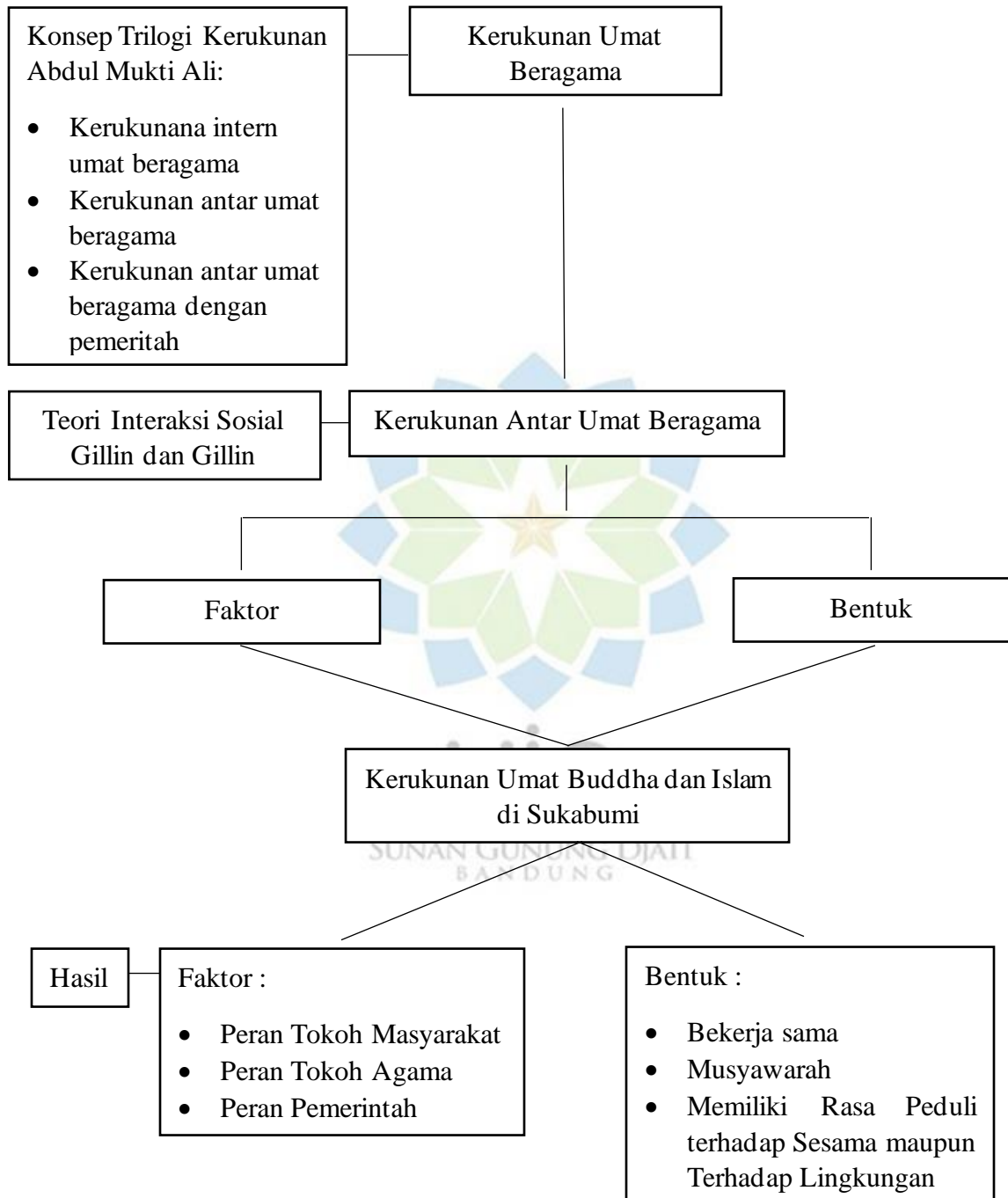
Maka, penulis akan menggunakan teori interaksi sosial Gillin dan Gillin dalam penelitian ini. Konsep interaksi sosial Gillin dan Gillin dalam memandang suatu interaksi sosial dalam bermasyarakat akan peneliti gunakan dalam mendeskripsikan beberapa bentuk dan faktor kerjasama hubungannya dengan interaksi dalam kerukunan antar umat beragama Buddha dan Islam di Kelurahan Nyomplong berupa kegiatan-kegiatan yang melahirkan sebuah keharmonisan, kerukunan dan kerjasama di antara kedua umat tersebut dapat terjalin.<sup>15</sup>



---

<sup>15</sup> Desika Fiorentina, 'INTERAKSI SOSIAL UMAT BERAGAMA DALAM ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM MUHAMMADIYAH DAN NU DI DUSUN MAJATENGAH DESA MAJATENGAH KECAMATAN KALIBENING KABUPATEN BANJARNEGARA', *PURWOKERTO* (IAIN Purwokerto, 2021), 17.

**Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir**



## **F. Tinjauan Pustaka**

Terdapat beberapa referensi serta tinjauan yang menjadi salah satu faktor pendukung dalam penelitian ini, juga agar terhindarnya persamaan dari data yang telah ada sebelumnya maka bacaan dari tinjauan pustaka ini dijadikan sebagai referensi agar semakin jelas, di antaranya sebagai berikut:

Skripsi Yuliana yang berjudul “Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Islam di Kota Blangpidie” memaparkan bahwa tak pernah terjadinya sebuah konflik antar umat beragama, mereka saling menghormati dan juga saling membutuhkan sehingga terciptanya sebuah ikatan sosial yang damai. Akan tetapi, walaupun seperti itu dalam ranah keagamaan pendirian tempat ibadah non Muslim masih belum mendapatkan perizinan sekalipun mereka sudah memenuhi persyaratan pembangunan tempat ibadah yang dikeluarkan oleh Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri ataupun peraturan Gubernur Aceh itu sendiri. Sebab, mereka menganggap bahwa warga non muslim merupakan warga pendatang serta minoritas di Kota Blangpidie.<sup>16</sup> Perbedaan dari penelitian ini masyarakat Tionghoa, Muslim ataupun masyarakat yang beragama lain sudah lama hidup rukun dan tak pernah terjadinya sebuah konflik antar umat beragama. Bahkan, dalam pembangunan tempat ibadah pun mereka tak pernah mempermasalahkan itu seperti pendirian Vihara Widhi Sakti Sukabumi yang dibangun atas dasar kebersamaan dari berbagai pemeluk agama yang berada didaerah tersebut.

Artikel Ahmad Atabik yang berjudul “Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama di Lasem” memaparkan bahwa keharmonisan antar umat beragama yang terjadi di Lasem sudah cukup lama dari sekitar abad 14 sampai abad 16. Keharmonisan itu terjadi disebabkan oleh beberapa faktor seperti perasaan bersaudara antar warga, terjadinya perkawinan silang yang terdiri dari pribumi Jawa, orang Tionghoa dan santri sejak kehadiran orang Tionghoa di Lasem.<sup>17</sup> Perbedaan dari penelitian ini keharmonisan yang terjadi di wilayah Kelurahan

---

<sup>16</sup> YULIANA, ‘Relasi Sosial Antara Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Islam Di Kota BlangPidie’ (BANDA ACEH: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM, 2019), 62-64.

<sup>17</sup> Ahmad Atabik, ‘Harmonisasi Kerukunan Antar Etnis Dan Penganut Agama Di Lasem’, *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 4.1 (2016), 36.

Nyomplong, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi dikarenakan masyarakat Tionghoa memang selalu diajarkan untuk berperilaku toleransi, saling tolong-menolong sebab mereka selalu diajarkan tentang ajaran moral, sehingga disaat masyarakat Sukabumi terkena musibah wabah kolera orang Tionghoa pun turut membantu dalam penyembuhannya, dan itu terjadi baik dalam ranah ekonomi, sosial, politik atau pun keagamaannya, sehingga sampai saat ini masyarakat pribumi tak pernah memperlakukan budaya apa pun yang mereka bawa atau pun kegiatan apa pun yang mereka lakukan.

Skripsi A. Nurhayati yang berjudul “Toleransi Antara Umat Beragama di Desa Selama Kecamatan Reok Kabupaten Manggarai Provinsi Nusa Tenggara Timur (Tinjauan Akhlak)” memaparkan bahwa masyarakat didaerah tersebut menganut berbagai agama tetapi pertumbuhan dan perkembangan beragama tetap terjalin toleransi dalam interaksi antar umat beragama. Bentuk pendukung kegiatan toleransi yang berada di desa selama dengan adanya aktivitas yang digunakan masyarakat dalam mewujudkan serta mencerminkan kerukunan antar umat beragama seperti acara pernikahan dan upacara syukuran, serta gotong royong didalam melakukan aktivitas kemasyarakatan.<sup>18</sup> Perbedaan dari penelitian ini aktivitas masyarakat Tionghoa dan Muslim yang berada disekitar Kelurahan Nyomplong selain melakukan aktivitas gotong royong dalam ranah sosial, ataupun ekonomi di wilayah ini terdapat sebuah yayasan sekolah yang bernama Sekolah Persatuan yang mana dalam sekolah tersebut sama seperti sekolah-sekolah pada umumnya tetapi ada sesuatu yang unik dari sekolah ini yang menghadirkan guru agama khusus yang sesuai dengan agama yang di anut oleh peserta didik.

Skripsi Hery Risdianto yang berjudul “Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha dan Islam di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)” memaparkan bahwa masyarakat di daerah sana dapat saling hidup berdampingan dengan adanya pola hubungan/interaksi sosial yang berupa aktivitas

---

<sup>18</sup> A. Nurhayati, ‘TOLERANSI ANTARA UMAT BERAGAMA DI DESA SELAMA KECAMATAN REOK KABUPATEN MANGGARAI PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (TINJAUAN AKHLAK)’, *Makassar* (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018), 67.

sosial keagamaan juga bentuk-bentuk kerjasama dan relasi harmonis kehidupan umat beragama yang mencakup solidaritas, kompromi dan toleransi. Dalam menjaga hubungan sosial yang rukun dan harmonis mereka menanamkan nilai-nilai etis budaya Jawa, yang dilakukan dalam bentuk sikap penghormatan terhadap orang lain sesuai dengan kedudukan sosialnya serta melakukan berbagai aktivitas sosial yang bersifat kemasyarakatan.<sup>19</sup> Perbedaan dari penelitian masyarakat penganut Buddha dan Islam di Kelurahan Nyomplong dapat hidup berdampingan dengan berbagai bentuk-bentuk kerukunan sebab mereka telah lama hidup berdampingan. Dalam menjaga kerukunan dalam hubungan sosial masyarakat setempat tidak pernah memperlakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama masing-masing juga tidak pernah memandang kedudukan sosialnya dalam penghormatan antar sesama.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Bab I, memaparkan mengenai pendahuluan yang di antaranya terdapat pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka pemikiran, serta pembahasan mengenai sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang landasan teoritis. Dalam landasan teori ini penulis akan memaparkan mulai pengertian interaksi sosial, faktor-faktor terjadinya interaksi sosial, syarat-syarat dan bentuk-bentuk terjadinya interaksi sosial. Pembahasan selanjutnya mengenai definisi agama, fungsi agama, penjelasan mengenai agama Buddha dan juga agama Islam serta mengenai kerukunan antar umat beragama, mulai dari pengertian, tujuan, serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya.

Bab III, berisi tentang metodologi penelitian. Dalam metodologi penelitian ini penulis akan memaparkan pendekatan dan juga metode penelitian apa yang akan digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan

---

<sup>19</sup> Hery Risdianto, *Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Buddha Dan Islam Di Desa Jatimulyo, Kec. Girimulyo, Kab. Kulon Progo)* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), 100-101.

data penelitian, teknik analisis data penelitian, dan juga tempat serta waktu penelitian.

Bab IV, berisi tentang temuan serta hasil dan pembahasan. Menyampaikan dua hal pokok yaitu temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian, dan kedua membahas temuan penelitian dalam hubungan Kerukunan antar Umat Beragama melihat dari fungsi hasil serta akulturasi budaya yang terbawa ke dalam aspek kerukunan umat beragama.

Bab V, berisi tentang kesimpulan serta saran yang akan menyajikan penafsiran serta pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

